

MODERNISME PONDOK PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM NON DIKOTOMIK

Faisal Kamal dan Mukromin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah

faisalkamal789@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are often perceived as educational institutions that only teach religious knowledge. In fact, this is not the case. Although this view is not entirely wrong either, because, in fact, this perception arises because of the character and characteristics of Islamic boarding schools (pesantren) which have been consistent in maintaining traditionalism values. Being inappropriate, when there is a view that corners Islamic boarding school institutions as institutions that are old-fashioned and anti-change, so they are considered to hamper the progress of education in Indonesia.

This article focuses on the subject of Islamic boarding schools (pesantren) as an institution that is oriented towards a balance between religious and general knowledge. The findings in this paper are, (1) boarding schools (pesantren) are excellent educational institutions. He proved his superiority, structurally, institutionally, and culturally, that Islamic boarding schools are able to elaborate integrated Islamic education models as real manifestations in practicing non-dichotomous educational principles. (2) paradigmatically, culturally, in practice, that the perception of Islamic boarding schools (pesantren) as dichotomous Islamic educational institutions is indisputable. Because, Islamic boarding school (pesantren) is the only Islamic educational institution that is successful in realizing the benefits of modernism and the wisdom of traditionalism.

Keyword:

Abstrak

Pondok pesantren kerap dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan pengetahuan Agama. Padahal, pada kenyataannya tidak demikian. Meskipun pandangan tersebut tidak sepenuhnya juga salah, sebab, kenyataannya persepsi itu muncul disebabkan oleh watak dan karakteristik pondok pesantren yang selama ini bertahan dalam menjaga nilai-nilai tradisionalisme. Menjadi tidak tepat, manakala ada pandangan yang menyudutkan lembaga pondok pesantren sebagai institusi yang jumud dan anti perubahan, sehingga dianggap menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia.

Artikel ini memfokuskan pada pokok bahasan tentang pondok pesantren sebagai institusi yang berorientasi pada keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum. Temuan dalam tulisan ini adalah, (1) pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang unggul. Keunggulannya itu dibuktikan, secara struktural, institusional, dan kebudayaan, bahwa pondok pesantren mampu mengelaborasi model pendidikan Islam terintegratif sebagai wujud nyata dalam mempraktikkan prinsip-prinsip pendidikan non dikotomi. (2) secara paradigmatis, kultur, praktik, bahwa persepsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikotomi, terbantahkan. Sebab, pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang sukses dalam mewujudkan keunggulan modernisme dan kearifan tradisionalisme.

Kata Kunci: Modernisme, Pesantren, Institusi Pendidikan Islam dan Pendidikan Non-Dikotomik

A. PENDAHULUAN

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses perubahan pada pondok pesantren dewasa ini, di antaranya adanya pengaruh modernisasi pendidikan yang kemudian di adopsi oleh pondok pesantren. Pengaruh itu ditandai oleh adanya perubahan orientasi pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren yang menunjukkan hasil menggembirakan. Meskipun demikian, pada kenyataannya sasaran pembaharuan pondok pesantren masih belum menunjukkan aspek progresif yang cukup memadai dalam menjawab tantangan perubahan. Seperti dalam perubahan nilai-nilai pendidikan pesantren dan perubahan sistem pendidikannya, tujuan pendidikan, pengembangan organisasi, manajemen pengelolaan, pembelajaran, metode, dan pembaharuan kurikulum.

Persepsi ini muncul disebabkan oleh kultur pondok pesantren yang identik dengan tradisionalismenya. Padahal, sebagian besar perspektif orang-orang pesantren, tradisionalisme tidak selalu dipandang sebagai lawan dari modernisme. Disisi lain, memang tidak dipungkiri, masih banyak pondok pesantren yang enggan melakukan perubahan. Bahkan disebutkan, enggan untuk berubah. Namun, hal tersebut bukan berarti menunjukkan pondok pesantren sebagai lembaga yang anti dengan perubahan. Sebab, pada kenyataannya juga, belakangan ini sudah banyak pondok pesantren yang lebih modern.

Disisi lain, dalam konteks pembaharuan pondok pesantren merupakan sebuah proses yang sangat panjang. Proses ini disebabkan oleh karakteristik pondok pesantren yang sifatnya kelembagaan pondok pesantren yang mandiri dan otonom, sehingga apa pun yang terjadi di dalamnya, berubah atau tidak berubah, berkembang atau tidak, modern atau tidak, pilihan-pilihan itu tidak dapat dicampuri oleh pihak-pihak lain di luar institusi pondok pesantren.

Dewasa ini, pondok pesantren tengah berbenah, meski pada kenyataannya masih ada banyak kekurangan, hal ini bukan berarti pondok pesantren tidak berbuat apa pun. Sebab, pada kenyataannya juga, sudah banyak

pondok pesantren yang telah berhasil mengembangkan lembaga pendidikannya yang jauh dari kesan sebagai lembaga pendidikan dikotomi.

Bersumber temuan-temuan pada laporan penelitian terdahulu, beberapa pondok pesantren yang masyhur seperti pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Pondok pesantren Lirboyoy, Kediri. Pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan. Pondok pesantren Gontor, Ponorogo. Pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta. Pondok pesantren Tegalrejo, Magelang. Pondok pesantren al-Asy'ariyyah, Wonosobo, dan masih banyak sekali pondok pesantren yang terbukti sukses dalam mengembangkan lembaga pendidikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang merepresentasikan keunggulan tradisionalisme dan modernisasi, yang jauh dari kesan sebagai pendidikan Islam yang dikotomi.

Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan pesantren dengan cara yang unik memunculkan perspektif baru mengenai pola-pola perubahan dan perkembangan pendidikan pesantren. Berlatar belakang itu, fokus penulisan artikel ini untuk menjawab persoalan yang selama ini dipersepsikan bahwa institusi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada agama saja, dan terkesan abai dalam persoalan non agama, meskipun pada kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan latar belakang, pokok masalah, dan argumentasi tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana upaya pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang modern dengan mengembangkan sistem pendidikan terintegratif.

B. PEMBAHASAN

1. Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam perspektif sejarah pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan tertua. Sebagai sebuah produk budaya, pondok pesantren dikenal sebagai

produk budaya asli (*indigeneous culture*).¹ Disebut sebagai produk budaya asli, sebab kemunculannya merupakan hasil inovasi budaya Islam, Jawa, Hindu, Budha yang sudah ada sebelumnya. Disisi lain, berkaitan pula dengan proses islamisasi melalui jalur pendidikan yang ada di Indonesia seperti halnya di Sumatra ada istilah meunasah, dayah, rangkang dan surau.² Jadi, disebut sebagai budaya asli sebab proses perubahannya berasal dari dalam (*indigenous change*).

Secara historis, perkembangan pondok pesantren sangat berkaitan erat dengan peran Walisongo. Pada eranya, pengembangan dakwa Islam melalui peran Walisongo terbukti sukses dalam membumikan pesantren sebagai media dakwah dalam mengislamisasikan Nusantara secara massal. Yakni dengan cara-cara damai yang jauh dari tindakan kekerasan. Kesuksesan tersebut karena peran Walisongo yang sangat kuat dengan pendekatan kebudayaan, memodifikasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai tradisi lokal. Sehingga, suksesnya para Walisongo pada masa itu disebut sebagai zaman *kuwalen*.³ Yaitu sebuah zaman di mana supremasi Walisongo begitu dominan. Bukti islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo adalah dengan dakwah damai melalui inovasi model pendidikan lokal seperti dukuh, asrama, dan padepokan, yang kemudian ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren).⁴

Seorang tokoh tertua Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim, dikenal dengan sebutan sebagai Sunan Gresik. Dikenal oleh masyarakat luas sebagai tokoh tertua dari para Walisongo ini. Karena senioritasnya ini, ia diyakini sebagai tokoh pertama dalam

pengembangan model pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kemudian diikuti oleh para wali selanjutnya. Dalam tradisi Islam Indonesia, menjadi salah satu alasan mengapa ia disebut sebagai seorang mahaguru spiritual dalam tradisi-tradisi masyarakat Islam Jawa.⁵ Dari sini pula, dapat diperoleh pemahaman bagaimana keberhasilan Walisongo dalam penyebaran agama Islam, ternyata tidak hanya karena peran orang per orang, akan tetapi dibangun sebagai sebuah organisasi yang baik, sehingga mampu menyukkseskan penyebaran agama Islam di Indonesia melalui pesantren.⁶ Hal ini ditegaskan oleh Azra (1999) bahwa Sunan Gresik dalam tercatat pernah beberapa kali berupaya mengajak Raja Majapahit, Raja Brawijaya memeluk agama Islam.⁷

Meskipun pada dasarnya jauh sebelum kedatangannya pada abad ke-14, pada abad ke-10 di daerah Gresik sudah ada penganut agama Islam, yaitu terdapat sebuah makam Fatimah binti Maimun wafat pada 1082 M.⁸ Dalam keterangan yang didapat oleh Agus Sunyoto (2012), makam tersebut oleh masyarakat sekitar telah lama diyakini sebagai makam keramat. Di sinilah poin penting yang mengapa Sunan Gresik diyakini sebagai tokoh yang sukses dalam menyebarkan agama Islam secara massal di Jawa melalui pondok pesantren.

Meskipun Sunan Gresik diyakini sebagai tokoh pertama yang memprakarsai pengembangan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Pandangan lain yang menyebutkan bahwa tokoh yang sebenarnya yang berhasil mengembangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah Sunan Ampel, nama lainnya Raden

¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 234.

² Abuddin Natta, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 262-263.

³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 64.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2012), 358.

⁵ Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, 49.

⁶ Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan*, (Surabaya: Khalista, 2012), 10-11.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 30.

⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 193.

Rahmat. Sunan Ampel adalah murid dari Sunan Gresik. Hal ini tidak terlepas dari bukti sejarah yang menyebutkan keberhasilan Sunan Ampel dalam mendirikan pondok pesantren yang dinamakan pesantren Kembang Kuning.⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pondok pesantren merupakan model dakwah agama Islam di Nusantara, merupakan hasil kearifan dan kreativitas Walisongo. Penyelenggaraan model tersebut, semakin teratur yang kemudian berkembang menjadi tempat belajar santri. Posisi ini menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang adaptif, meskipun pada masa awal munculnya pondok pesantren masih sangat sederhana, namun pada waktu itu model pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur (formal), sehingga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai institusi tertinggi.

⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 71.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Dikotomi

Menurut kamus, dikotomi artinya adalah pembagian dari dua kelompok atau dua hal yang saling bertentangan.¹⁰ Lawan katanya adalah sinergi yang artinya adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama (gabungan).¹¹ Jadi maksud dari non dikotomi adalah tidak mempertentangkan atau membagi suatu hal/kelompok, contohnya seperti tidak mempertentangkan dunia dan akhirat, agama dan negara, naqli dan aqli, ilmu pengetahuan dan agama.

Memperbincangkan pondok pesantren dalam konteks pendidikan Islam non dikotomi berkaitan dengan posisinya sebagai lembaga pendidikan, sekaligus berperan sebagai lembaga dakwah. Dualisme peran ini dapat dijadikan landasan berpikir awal yang menunjukkan bahwa pondok pesantren pada dasarnya bukan institusi yang dikotomi. Sebab, pemikiran ini mengarahkan kepada konsep integrasi pesantren dalam sistem sosial masyarakat Islam yang memosisikan pondok pesantren sebagai institusi tertinggi.

Memang betul dalam aspek kesejarahannya, pondok pesantren merupakan institusi yang berkembang karena agama, hal itu tidak terlepas dari konteksnya pada masa awal yang memosisikan pesantren sebagai lembaga dakwah Islam. Sedangkan, pada masa sekarang dapat dilihat bagaimana pondok pesantren telah banyak berubah. Dalam tulisan ini, penulis berupaya memberikan argumentasi dan bukti bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non dikotomi. Ditelaah melalui beberapa aspek di antaranya adalah (1) aspek paradigmatis (kerangka pikir/teori), (2) aspek sosio kultur (budaya), (3) aspek implementasi (praktik), dan (4) laporan-laporan riset pondok pesantren untuk menegaskan argumentasi tersebut.

Pertama, aspek paradigmatis (kerangka pikir/teori), Dalam dinamika perubahan pesantren salah satu faktor pendorong utama

adanya perkembangan sistem pendidikan pesantren adalah Agama. Motivasi *tafaquh fiddin* ditengarai merupakan faktor terpenting dalam proses perubahan pondok pesantren. Sebagaimana yang disebutkan oleh Max Weber yang memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat berubah dan mengalami kemajuan. Weber menemukan bahwa agama merupakan faktor penggerak utama adanya perubahan sosial.¹² Hal ini tentu sesuai, sebab pondok pesantren merupakan institusi Agama. Sebagai institusi agama, pondok pesantren menggunakan doktrin-doktrin, dalil-dalil keagamaan yang kuat sebagai dasar dalam penggerak perubahan, termasuk dalam hal ini adalah upaya pondok pesantren dalam menghilangkan kesan sebagai institusi yang dikotomi, seperti dalam sebuah hadis yang menyebutkan pentingnya ilmu pengetahuan dan perimbangannya antara dunia dan akhirat.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi).

Hadis di atas diyakini sebagai aspek utama yang secara paradigmatis telah mengakar sebagai landasan berpikir kalangan pondok pesantren dalam pengembangan institusinya. Oleh sebab itu, tepat kiranya apabila perubahan yang terjadi di pondok pesantren muncul dari dalam sehingga disebut sebagai perubahan yang bersifat *indigeneous change*.

¹⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusata Bahasa, 2008), 354.

¹¹ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1459.

¹² M. Adlin SilaPeta, "Peta Penelitian Budaya di Lingkungan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama" *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. X No. 4, (2010), 777.

Berangkat dari pemahaman kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang *rahmatat lil'alam*, yang mencakup nilai-nilai Islam bagi seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, dan ini penting untuk dipahami sebagai wujud universalisme ajaran Islam. Nilai-nilai dasar Islam terletak kepada tauhid sebagai pusat keimanan terhadap Tuhan. Al-Qur'an menyerukan agar menjadi orang yang beriman, berilmu dan beramal. Menjadi manusia yang demikian itu merupakan objek aktualisasi nilai tauhid yang mengintegrasikan domain-domain tersebut dalam praktik pendidikan Islam yang terlembaga dalam sistem pendidikan pondok pesantren.¹³

Selain hadis di atas, salah satu ayat al-Qur'an al-Mujadilah ayat 11 menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana memosisikan orang-orang beriman dan berilmu pada tempat yang mulia dan tinggi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS.58:11)

Dalil-dalil keagamaan inilah, dalam padangan yang secara paradigmatis menggerakkan aktor utama orang-orang pesantren. Sebab apa, landasan-landasan teologis semacam ini pengaruhnya sangat kuat. Adapun aktor orang-orang pesantren yang dimaksud adalah para kiai. Lantas, mengapa peran kiai menjadi aktor utama dan begitu penting posisinya dalam proses perubahan ini?

Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kiai merupakan titik sentralnya sebagai agennya (*agent of change*). Kaitannya dalam modernisasi yang berimplikasi terhadap peran-peran kiai pesantren juga mempengaruhi struktural pesantren. Adanya perubahan pola-pola interaksi dalam fungsi, peran dan otoritas kiai dalam sistem pendidikan pesantren. Pada titik ini penulis menyebutkannya sebagai bagian dari proses transformasi sistem sosial pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya masyarakat dilihat dari perkembangan sistem sosial mengalami perubahan (*change*). Perubahan yang diartikan secara luas ataupun sempit. Perubahan cepat (revolusi), secara sosiologis diartikan sebagai perubahan revolusi, yakni perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Atau pun perubahan lambat (evolusi), perubahan-perubahan berlangsung dengan mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada prinsipnya perubahan sosial dalam masyarakat adalah perubahan yang berkelanjutan.

Kedua, aspek sosio kultur kebudayaan. Pengalaman pondok pesantren sebagai institusi Islam sangat berbeda dengan pengalaman peradaban Barat yang memperlihatkan konflik antara agama dan negara. Budaya Barat menjadi potret tercerainya antara ilmu versus agama, ilmu versus nilai, *value free* versus *value bond*, dunia versus akhirat, agama versus negara. Polemik tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Kuntowijoyo, bahwa hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat muncul dari pendekatan non agama, dan masing-masing dipertentangkan dalam diskursus tersebut.¹⁴ Hal itu terjadi karena pendekatan yang pada gilirannya memunculkan istilah sekularisme, yaitu sebuah paham yang memisahkan antara agama

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 167.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 168.

dan ilmu pengetahuan, antara agama dan negara.

Disisi lain, sebagai umat Islam, dalam sejarahnya tidak mengenal kultur struktur keagamaan yang dikotomi demikian, yaitu pemisahan antara domain dunia dan akhirat. Kalaupun ada anggapan demikian, hal itu disebabkan oleh kesalahan umat Islam sendiri, bukan Islamnya. Seperti soal pemahaman pemikiran Al-Ghazali tentang keutamaan ilmu dunia dan ilmu akhirat yang dikategorisasikannya dalam fardu 'ain dan fardu kifayah. Kesalahan pemahaman ini tentu bukan disebabkan oleh Al-Ghazali, sebab yang selama ini diyakini sebagai sumber adanya dikotomisasi dalam sistem pendidikan adalah *misunderstanding* dalam memahami pemikirannya.

Islam sendiri pada dasarnya merupakan agama yang mementingkan kedua domain-domain tersebut (dunia-akhirat). Keduanya sama pentingnya, tidak ada yang lebih penting dari keduanya. Buktinya, soal keseharian, makan misalnya. Dalam ajaran Islam, anjuran untuk berdoa sebelum makan. Doa makan diartikan, "Ya Allah, berkahilah kami atas rezeki yang telah engkau berikan kepada kami, dan hindarkan kami dari siksa api neraka". Doa makan ini memberikan makna betapa pentingnya keseimbangan antara fisik (makan) dan non fisik (neraka). Konsep ini merupakan salah satu wujud konsensus domain dunia akhirat yang mengarahkan praktik kehidupan non dikotomi.

Disisi lain, dalam perubahan pesantren disebabkan oleh masa kolonialisme Belanda, Azra (2012) menyatakan bahwa sistem pendidikan modern yang dikenalkan pada masa pemerintah kolonial Belanda, menjadi salah satu pintu awal pembaharuan pendidikan pondok pesantren.¹⁵ Faktor pendorong perubahan pesantren karena kolonial, akan tetapi pada awal kebijakan tersebut pihak yang

paling keras menentangnya adalah pondok pesantren. Sikap ini pada dasarnya dapat dipahami, sebab, pada masa itu merupakan masa kolonialisme. Sehingga dalam perkembangannya, utamanya setelah Indonesia merdeka, kebijakan itu tampak justru mempengaruhi sikap para kiai pesantren, seperti Hasyim Asy'ari, terutama dari putranya, Wahid Hasyim yang gigih dalam melakukan pembaharuan pondok pesantren Tebuireng.¹⁶ Meskipun dalam upaya pembaharuan pondok pesantren tidak selalu mendapatkan respon yang baik, bahkan justru mendapatkan tekanan dari pihak wali santri sendiri yang menolak adanya pembaharuan pesantren.¹⁷

Berdasarkan peristiwa tersebut, selain karena dorongan dari masyarakat, faktor budaya dominannya peran kepemimpinan kiai pondok pesantren yang karismatik sebagai faktor penggerak paling penting dalam proses santrinisasi. Sebab, gagasan pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren memunculkan perubahan yang luas dan masif, mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren, tidak akan berjalan tanpa peran kiai. Bagaimana tidak, sebab pengaruh kiai dalam tradisi pesantren yang memiliki kuasa penuh atas pesantren yang dipimpinnya dan dalam struktur sosial masyarakat Islam Indonesia, kiai menduduki posisi tertinggi. Hal itu ditunjang pula oleh karismatik kepemimpinan kiai yang menunjukkan peranannya dalam pengembangan model pendidikan Islam non dikotomi. Apalagi memperhatikan kebijakan-kebijakan pemerintah yang juga andil dalam mendorong terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Konsep sistem pendidikan pesantren yang terintegratif melalui pemahaman elemen-elemen pondok pesantren mengarahkan kepada simpulan satu kesatuan unsur-unsur pondok pesantren. Secara umum, institusi

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 119.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan*

Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Edisi Revisi), (Jakarta: LP3ES, 2011), 155.

¹⁷ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 77.

pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek fisik dan non fisik. Dalam fisik terdiri dari empat komponen pokok yaitu kiai, santri, masjid, dan pondok. Sedangkan dalam aspek non fisik yaitu pengajian, kurikulum dan pembelajaran.¹⁸ Namun, kategorisasi awal tentang elemen pesantren telah diungkap Zamakhsyari Dhofier yang meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai sebagai elemen-elemen dasar yang berkembang dalam tradisi pesantren.¹⁹ Hanya saja, pembagian ini ada yang menganggapnya terlalu sederhana, sehingga memunculkan kritikan.

Seperti yang kemukakan oleh Soedjoko Prasodjo yang menyebutkan perkembangan pondok pesantren yang terdiri dari lima pola dari yang paling sederhana yaitu perkembangan pondok pesantren dari masjid, rumah kiai hingga pola yang lebih kompleks dan lengkap yaitu pondok pesantren yang terdiri dari komponen masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung, sekolah umum dan fasilitas lainnya.²⁰ Elemen-elemen ini dalam model pendidikan pesantren saling terintegrasi dan dependensi (ketergantungan/terikat), ditambah pola pesantren yang seperti ini secara sosio kultural kebudayaan telah lama mengakar menjadi satu kesatuan sistem sosial masyarakat.

Ketiga, aspek implementasi (praktik). Dewasa ini, kecenderungan masyarakat sebagai konsumen pendidikan, menghendaki adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren, terutama peran pesantren yang tidak hanya berfokus pada model pendidikan keagamaan, akan tetapi juga pada model pendidikan umum. Hal itu terlihat, belakangan

ini banyak muncul pesantren-pesantren besar dengan jumlah santrinya yang banyak karena menyelenggarakan model pendidikan umum. Meskipun dalam data yang dirilis menunjukkan bahwa model pesantren salafiyah masih mendominasi jumlah pesantren khalafiyah, namun dalam perkembangannya model pesantren khalafiyah juga terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun.²¹

Beberapa pesantren besar dewasa ini, seperti pesantren Tebuireng dan pesantren Lirboyo yang berangkat dari pesantren yang hanya mengajarkan materi agama yang bersumber dari kitab kuning, kemudian berkembang dengan menyelenggarakan pendidikan non agama. Dalam perkembangannya, kedua pesantren tersebut memperlihatkan dinamika antara mempertahankan ciri tradisionalnya sekaligus mengembangkan model pendidikan modern. Sehingga, kedua pesantren ini secara implementasi menerapkan model pendidikan non dikotomi.

Disisi lain, adanya kecenderungan islamisasi di kalangan umat Islam pada umumnya, yang oleh Azra (2012) disebut sebagai fenomena santrinisasi, memberikan dampak positif terhadap institusi pendidikan, selain pondok pesantren.²² Hal itu dapat terlihat pada fenomena sekolah dan madrasah formal yang mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren. Seperti yang terjadi pada SMU Madania yang berlokasi di Parung, Jawa Barat.²³ SMU Insan Cendekia di Serpong, Tangerang. SMU Insan Cendekia.²⁴ MIN I Malang. Madrasah ini dikenal sebagai madrasah yang memiliki prestasi akademik dalam skala nasional dan internasional,

¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 37.

¹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 251.

²¹ Jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%)

Tampaknya dari data santri berdasarkan jenis kelamin, cukup berimbang antara laki-laki dan perempuan. Kemenag, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren", dari pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf, 70-71.

²² Azra, *Pendidikan Islam*, 78-79.

²³ Azra, *Pendidikan Islam*, 86.

²⁴ Azra, *Pendidikan Islam*, 86-87.

sehingga menjadi madrasah percontohan di Indonesia, Timur Tengah dan Afrika.²⁵

Keempat, riset-riset mengenai pondok pesantren. Beberapa laporan penting, disajikan secara berurutan untuk menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan model pendidikan Islam non dikotomi, di antaranya adalah laporan penelitian Ronald Alan Lukens-Bull (2004), di pesantren Tebuireng, dan An-Nur II Al-Murtadlo, Malang. Yang menyebutkan bahwa visi pondok pesantren yaitu untuk mempersiapkan para santri menjadi warga negara yang baik sekaligus muslim yang taat. Hal itu diwujudkan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren, seperti adanya ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum.²⁶

Disisi lain, laporan penelitian yang dilakukan oleh Sembodo Ardi Widodo (2005),²⁷ pada pondok pesantren Tebuireng, Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Hasil laporannya peneliti membahas tentang komparasi struktur keilmuan yang dikategorisasikan berdasarkan bahan ajar yang terdapat dalam struktur kurikulum di kedua pesantren itu. Hasil penelitiannya pula menyebutkan adanya kekhasan dan karakteristik struktur kurikulum di masing-masing pesantren yang berafiliasi kepada organisasi massa Islam antara NU dan Muhammadiyah dan juga berdasarkan pertimbangan ideologi masing-masing ideologi ormas tersebut. Struktur baku keilmuan diukur dan diidentifikasi berdasarkan kuantitas dan kualitas kurikulum dan bahan ajar yang digunakan oleh masing-masing pesantren memiliki ciri yang berbeda.

Penelitian yang lebih baru yang dilakukan oleh Nur Uhbiyati (2011),²⁸ yang menyoroti pondok pesantren Tegalrejo, Magelang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan ustadz berkualitas, pondok pesantren Tegalrejo menerapkan model manajemen pengembangan sumber daya manusia. Adapun model yang diterapkan dalam rangka mewujudkan ustadz yang berkualitas, model pengembangan manajemen yang dipraktikkan dipondok pesantren dilakukan secara berjenjang berdasarkan tingkat kecakapan penguasaan kitab kuning, yang meliputi sembilan jenjang kelas yang secara berurutan dari yang terendah sampai tertinggi. Dengan lokus yang sama, penelitian Nur Ubiyati tersebut dapat dikatakan dikuatkan pula oleh Ngarifin yang pada penelitiannya memfokuskan kepada masalah demokratisasi kepemimpinan pondok pesantren.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh Arief Subhan (2012),²⁹ dalam laporan penelitiannya mendeskripsikan kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mencakup trilogi pendidikan yaitu pesantren, madrasah dan sekolah. Perkembangan institusi tersebut membawa ciri yang khas yang unik. Keunikan itu disebabkan adanya akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal yang menjelma menjadi pondok pesantren. Sebab, secara institusional kelembagaan antara pesantren, madrasah dan sekolah dapat dipisahkan meskipun dalam beberapa unsur-unsur pendidikan (guru, murid, kurikulum) terdapat kesamaan-kesamaan.

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam*, 89.

²⁶ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction", ter. Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, dkk, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 211.

²⁷ Sembodo Ardi Widodo, 2005, *Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin*

Muhammadiyah Yogyakarta, (disertasi-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

²⁸ Nur Uhbiyati, 2011, *Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)*, (disertasi-tidak diterbitkan), Semarang: UNNES.

²⁹ Arief Subhan, 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (disertasi-diterbitkan), Jakarta: Kencana.

Abd Halim Soebahar (2013),³⁰ pada laporannya yang telah diterbitkan dalam buku membahas tentang inovasi dan transformasi kepemimpinan para kiai di beberapa pesantren besar di Jawa Timur. Temuannya membuktikan adanya perubahan unsur-unsur pada pendidikan pesantren. Peran dan kontribusi kepemimpinan para kiai sebagai komponen terpenting dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren ditinjau dari aspek kompetensi kepemimpinan kiai dan pengaruhnya terhadap inovasi pendidikan pesantren oleh figur kiai sebagai *agen of change*. Studi yang dilakukannya terhadap beberapa pesantren besar di Jawa Timur, menyebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren baik ditinjau dari aspek pendidikan dan sosial dipengaruhi oleh figur kiai sebagai peran utamanya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas, tulisan ini menyimpulkan bahwa, (1) Sebagaimana halnya masyarakat yang juga terus berubah, pondok pesantren dewasa ini telah berubah menjadi sebuah institusi yang progresif dan adaptif dalam menilai perubahan. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berhasil membuktikan diri sebagai model institusi pendidikan Islam non dikotomi. (2) Sebagai institusi pendidikan Islam, perubahan itu tidak hanya menginspirasi institusi pendidikan lainnya, tetapi juga sebagai kompas pendidikan di Indonesia, yang mampu mengakselerasikan kualitas pendidikan Islam. Tentu bukan hal yang mudah, sebab pondok pesantren akan dihadapkan pada tantangan perubahan-perubahan yang dinamis pula. (3) Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren ke depan berhadapan pada tantangan yang berkaitan dengan arus modernisasi dan perubahan dalam memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan sekaligus sebagai model dakwah yang *rahmatan lil 'alamin*.

Sebagai masukan yang dapat diberikan adalah seyogyanya pesantren terus

meningkatkan kualitas pembaharuan yang telah dilakukan, sebab pokok masalah dimasa mendatang adalah apakah perubahan yang terjadi pada dunia pesantren dewasa ini secara idealistis ditujukan untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan, atau justru hanya sekedar memenuhi tuntutan pasar dan selera konsumen saja. Sebab, sejak awal munculnya pondok pesantren merupakan lembaga yang transformatif melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat, tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja. Pertanyaan ini layak dijadikan kajian lebih lanjut guna memperkaya kajian pondok pesantren, sehingga peluang-peluang dalam pembahasan tema selanjutnya selalu terbuka dan menarik untuk dibahas.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2008, *Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta tahun 2006/2007*, (disertasi-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Edisi Revisi)*, Jakarta: LP3ES.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk, 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, Jakarta: Listafariska Putra,.
- Imron, Fuad Amin, 2012, *Syaikhona Kholil Bangkalan*, Surabaya: Khalista.

³⁰Abd. Halim Soebahar, 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan*

Pesantren, (disertasi-diterbitkan), Yogyakarta: LKiS.

- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Lukens-Bull, Ronald Alan, 2004, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction"*, ter. Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, dkk, Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Natta, Abuddin, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- SilaPeta, M. Adlin, "Peta Penelitian Budaya di Lingkungan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama" *Multikultural & Multireligius*, Vol. X No. 4, (2010), 777.
- Soebahar, Abd. Halim, 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (disertasi-diterbitkan), Yogyakarta: LKiS.
- Subhan, Arief, 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (disertasi-diterbitkan), Jakarta: Kencana.
- Sunyoto, Agus, 2012, *Atlas Walisongo*, Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Syukur, Fatah, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Uhbiyati, Nur, 2011, *Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)*, (disertasi-tidak diterbitkan), Semarang: UNNES.
- Uhbiyati, Nur, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Widodo, Sembodo Ardi, 2005, *Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, (disertasi-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.